



---

## PENGARUH LULUSAN PERGURUANTINGGI DAN TENAGA KERJA TERAMPIL TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA PALEMBANG

*Arga Christian Sihotang<sup>1</sup> & Yos Karimudin<sup>2</sup>*

*Email : yos@gmail.com*

STIE APRIN Palembang

---

### Article Info

Keywords :  
College graduate, skill  
employee, unemployment

### Abstract

College graduates and high school graduates are one of the contributors to the formation of the unemployment rate. The bargaining power of these graduates in the world of work is still low, this is because the quality and ability of young people to enter the world of work is still minimal, so companies are very selective in getting the workforce they need. This study will look at the influence of college graduates and skilled labor on the unemployment rate in Palembang City. This research uses primary and secondary data types. Primary data were collected and researched directly from informal sector migrant workers through structured questions that were collected using a questionnaire. Primary data collected includes aspects of the source of the goods. Secondary data includes data and information obtained from data whose data sources are obtained from: Official publications of the Indonesian Central Statistics Agency (BPS), official publications of the Central Statistics Agency (BPS. South Sumatra Province), National Socio-Economic Survey (SUSENAS), Publications from the Ministry of Energy Work and Transmigration, National Newspaper Media Publications, National Labor Force Survey (SAKERNAS), and from various papers, journals, scientific papers, literature books deemed relevant to this research.

To determine the level of closeness of the relationship between the independent variable simultaneously and the dependent variable, multiple correlation (R) is used. To find out how much the relationship between the independent variables simultaneously to the dependent variable will be seen from R<sup>2</sup>. Based on the research results, there is a significant relationship between college graduates and skilled workers and the unemployment rate in Palembang City. These results are obtained from testing the hypothesis being tested where the hypothesis can be accepted. Also, there is a significant relationship between college graduates and the level of community unemployment in Palembang City. These results are obtained from testing the tested hypotheses where the hypothesis can be accepted.

## Pendahuluan

Secara global tingkat pengangguran di Indonesia terutama kelompok pemuda trendnya cenderung meningkat dari tahun 2007 hingga tahun 2013 yakni dari 11,5 persen naik menjadi 13 persen, hal ini dikarenakan dampak dari pasca krisis ekonomi 2007 sehingga banyak pemuda yang ber-usia 17 tahun hingga 25 tahun tidak mendapatkan pekerjaan, faktor utama yang mempengaruhi pengangguran kaum muda yaitu transisi setelah menyelesaikan pendidikan dan akan mendapat pekerjaan. Pendidikan kejuruan lebih mudah terserap ke pasar kerja dibandingkan dengan pendidikan umum, lembaga pendidikan dan kejuruan merupakan penghubung (*link*) sebagai jalur yang kuat ke pasar kerja. (World Bank, 2013).

Lulusan perguruan tinggi dan lulusan SMA merupakan salah satu penyumbang terbentuknya tingkat pengangguran. Daya tawar lulusan ini dalam dunia kerja masih rendah, hal ini disebabkan kualitas dan kemampuan pemuda di dalam memasuki dunia kerja masih minim sehingga perusahaan sangat selektif untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Apalagi bila dikaitkan dengan keterampilan dari calon pekerja. Ada kemungkinan juga mereka yang menganggur tersebut menunggu untuk menjadi pegawai dan tidak ada keinginan untuk berwirausaha, padahal wirausaha sangat besar pengaruhnya untuk mengurangi pengangguran di Indonesia (Manning dan Junankar, 1998).

Perusahaan atau lembaga pencari kerja menginginkan angkatan kerja yang terlatih, terampil, mempunyai pengalaman di bidangnya untuk dipekerjakan di perusahaan, namun kenyataannya sebagian besar angkatan kerja yang menawarkan untuk mendapatkan pekerjaan belum mempunyai pengalaman atau keahlian sama sekali, sehingga menyebabkan angkatan kerja lokal kalah bersaing dengan angkatan kerja lain dalam mengisi lowongan pekerjaan. Walaupun yang diterima di perusahaan, status mereka hanya menjadi pegawai biasa yang mempunyai gaji rendah. Pembangunan infrastruktur yang lebih banyak dilakukan di perkotaan mendorong angkatan kerja yang berada di pedesaan untuk datang, sehingga angkatan kerja menumpuk di kota dan di daerah kekurangan tenaga kerja. Padahal sebagian besar daerah masih membutuhkan angkatan kerja untuk dapat dimanfaatkan sumber daya alamnya untuk diolah. Akibatnya banyak pengangguran di kota, karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak dapat menampung semua angkatan kerja yang ada, sedangkan sumber daya alam yang ada di daerah tidak dapat optimal diolah dan dimanfaatkan karena angkatan kerja yang tersedia di daerah tidak mencukupi untuk kebutuhan tersebut karena kekurangan tenaga pengolah. Penekanan pada modernisasi industri, kecanggihan teknologi dan pertumbuhan kota metropolitan menimbulkan ketidakseimbangan geografis yang cukup besar dalam kesempatan ekonomi, dan secara signifikan berkontribusi terhadap penumpukan para migran ke kawasan-kawasan perkotaan (Todaro & Smith, 2011).

Dari fenomena-fenomena tersebut di atas menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis dan menjadi permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian dengan judul : **Pengaruh Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Palembang.**

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian (UU No.2 Tahun 1989, pasal 16 ayat 1).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990, Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah, tujuan pendidikan tinggi adalah : (1) Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (2) Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan.

Dalam Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19 ayat 1 dan ayat 2 menjelaskan : “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi” dan “Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka” (Undang-undang RI. No.20 thn. 2003).

### **Tenaga kerja Terampil**

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai tenaga dan kegiatan manusia dalam proses produksi yang didasarkan atas dasar upah yang patut diterimanya. Dari definisi di atas, berarti siapapun pada usia beberapa pekan yang dapat bekerja menghasilkan barang atau jasa dapat disebut sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan pelatihan dan atau tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan pelatihan secara berulang-ulang sehingga terampil dan ahli dalam bidang yang dikerjakan sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut, sebagai contoh : dokter, ahli bedah, tukang las, mekanik, pelayan toko, juru masak, sopir, penjahit dan lain-lain.

Dalam Undang-undang RI. No. 13 tahun 2003 pasal 23 “Tenaga kerja yang telah mengikuti program pemagangan berhak atas pengakuan kualifikasi kompetensi kerja dari perusahaan atau lembaga sertifikasi”, dan pasal 32 ayat 2 menjelaskan “Penempatan tenaga kerja diarahkan untuk menempatkan tenaga kerja pada jabatan yang tepat sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan dengan memperhatikan harkat, martabat, hak asasi, dan perlindungan hukum” (Undang-undang RI No. 13 thn 2003).

Pelatihan dan pengembangan keterampilan dipahami dalam arti luas, meliputi urutan penuh tahap kehidupan. pendidikan dasar memberikan setiap individu dasar untuk pengembangan potensi mereka, meletakkan dasar untuk kerja. Pelatihan awal memberikan keterampilan kerja inti, pengetahuan umum, dan industri berbasis kompetensi profesional yang memfasilitasi transisi dari pendidikan ke dunia kerja. Belajar sepanjang hayat mempertahankan keterampilan dan kompetensi individu sebagai pekerjaan, teknologi dan persyaratan perubahan keterampilan. Setiap negara berbeda fokusnya pada unsur-unsur yang berbeda karena mereka melihat kekuatan dan kelemahan relatif dalam sistem pengembangan keterampilan mereka sendiri, dan karena mereka belajar lebih banyak tentang inovasi dan pengalaman di negara lain (ILO, 2011).

### **Pengangguran**

Teori klasik, seperti dianalisis oleh Pigou (1933) dan Solow (1981), berpendapat bahwa pasar tenaga kerja terdiri dari permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja adalah permintaan yang berasal turunan dari produk marjinal tenaga kerja. Kurva permintaan merupakan fungsi negatif dari upah riil, jika upah meningkat permintaan kuantitas tenaga kerja akan menurun dan akan berdampak meningkatnya pengangguran dan sebaliknya jika upah turun permintaan akan tenaga kerja akan meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang. Penawaran tenaga kerja berasal dari pilihan pekerja, apakah akan menghabiskan sebagian waktu bekerja atau tidak bekerja (*leisure*). Penawaran jam kerja adalah fungsi positif dari upah riil, karena jika upah riil naik, pekerja menyediakan lebih jam kerja. Pada keseimbangan (*equilibrium*), permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berpotongan pada titik kliring yang menentukan ekuilibrium tingkat upah riil dan lapangan kerja.

Meskipun teori ekonomi klasik adalah kritik dari strategi kebebasan ekonomi dan memasukkan ekonomi dengan kekuatan pasar manusia. Menolak teori ini bahwa masyarakat akan mencapai pendudukan sempurna dalam situasi seimbang dan ia percaya bahwa tingkat pendudukan memiliki hubungan langsung dengan proses produksi dan tingkat produksi dengan tuntutan yang efektif. Oleh karena itu ia percaya bahwa untuk mengurangi pengangguran, pemerintah harus menciptakan pekerjaan, meskipun pekerjaan ini akan menjadi non produktif (Keynes, 1936).

Keynes menyatakan bahwa pengangguran adalah hasil dari turunan investasi dan meskipun keyakinan para peneliti klasik mengenai keseimbangan dan tabungan adalah alamiah dan akan diperoleh secara spontan (Far & Saeedi, 2015). Keynes membedakan pengangguran yang disengaja (*voluntary unemployment*) dan pengangguran yang terpaksa (*unvoluntary unemployment*). Pengangguran yang disengaja terjadi bila ada pekerjaan tetapi orang yang menganggur tidak mau menerima pekerjaan dengan upah yang berlaku untuk pekerjaan tersebut. Pengangguran yang terpaksa terjadi bila seseorang bersedia menerima pekerjaan dengan upah yang berlaku tetapi pekerjaannya tidak ada (Lisna, 2007).

Komposisi pengangguran dapat berubah, meningkat dan menurun. Pergerakan dalam tingkat pengangguran memiliki dua dimensi : pergerakan jangka pendek dan pergerakan jangka waktu yang lebih panjang. Pergerakan jangka pendek berhubungan dengan kenaikan dan penurunan siklus usaha, jika usaha mengalami penurunan maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan lebih sedikit dibandingkan jika usaha mengalami peningkatan. Pergerakan jangka panjang dapat dilihat pada periode *booming* dan periode resesi. Pada periode booming tingkat pengangguran menurun sedangkan selama tingkat pengangguran tinggi pada masa resesi banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) (Tarmizi, 2012).

Menurut Lucas dalam Romer (1996), terjadinya pengangguran disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pekerja dan pengusaha. Pekerja membuat kesalahan-kesalahan mengenai upah riil yang menolak pekerjaan yang ditawarkan dikarenakan upah yang terlalu rendah dan melepaskan pekerjaannya dikarenakan upah yang diberikan rendah. Pengusaha juga membuat kesalahan-kesalahan mengenai permintaan tenaga dan kadang-kadang memproduksi barang dan jasa yang terlalu kecil dan terlalu sedikit menggunakan pekerja (Safrida, 2008).

Menurut Mankiw (2006), pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Tingkat

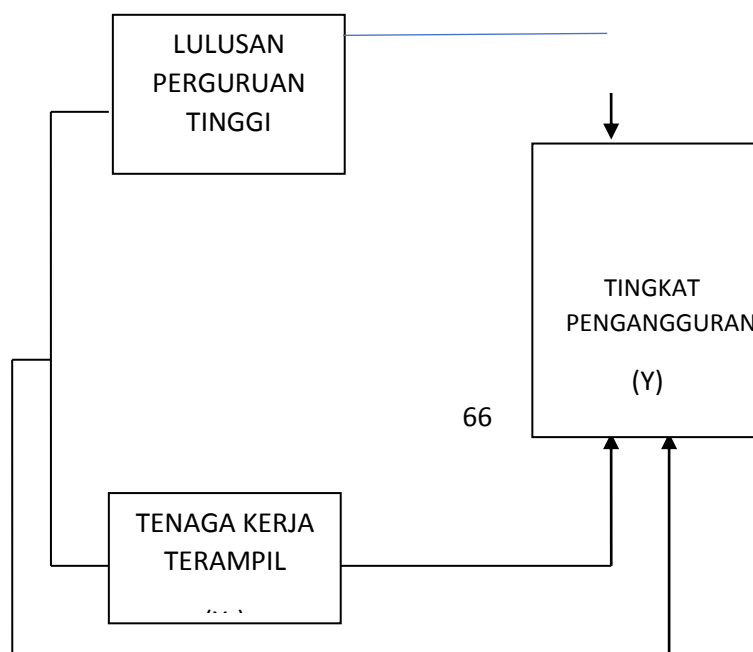
pengangguran adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Jika peningkatan jumlah angkatan kerja di suatu negara tidak diimbangi dengan peningkatan daya serap lapangan kerja maka tingkat pengangguran di negara tersebut akan tinggi, begitu juga sebaliknya peningkatan jumlah angkatan kerja di suatu negara diimbangi dengan peningkatan daya serap lapangan kerja maka tingkat pengangguran akan rendah.

Dalam “*The General Theory*” Keynes berpendapat bahwa “penawaran menciptakan permintaannya sendiri” (*Supply creates its own Demand*). Menurut teori tersebut, hal yang tidak mungkin terjadi pada pengangguran, karena setiap ada penawaran tenaga kerja atau setiap ada penawaran barang dan jasa dalam ekonomi maka akan selalu ada permintaan untuk tenaga kerja tersebut atau permintaan barang dan jasa tersebut. Keynes juga berpendapat bahwa permintaan agregat (*aggregate demand*) menentukan penawaran terhadap *output* dan tingkat pekerja (*labor supply*). Ketika permintaan tinggi maka perekonomian akan maju, perusahaan akan tumbuh berkembang dan akan mempekerjakan lebih banyak lagi tenaga kerja dan masalah pengangguran akan terpecahkan. Namun bila permintaan rendah maka perusahaan tidak akan mampu untuk menjual barang sehingga dengan terpaksa perusahaan mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerjanya. Apabila keadaan semakin memburuk maka akan menyebabkan terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran yang akan mengakibatkan pengangguran yang tinggi (Lawrence, 1988).

Pengangguran dapat juga disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat, permintaan total masyarakat merupakan dasar untuk diadakannya kegiatan investasi, pengeluaran investasi memberikan peluang untuk tumbuhnya kesempatan kerja. Bila permintaan agregat di sini merupakan kondisi jangka panjang, yang perlu di ketahui adalah tempat terjadinya pengangguran menurut sektor ekonomi, baik disektor pertanian maupun manufaktur, distribusi menurut pendidikan, jenis jabatan dan pekerjaan yang diminati, umur dan jenis kelamin (Afrida, 2003).

Tingkat pengangguran diperkirakan akan semakin meningkat apabila perkembangan perekonomian mengikuti kecenderungan yang sedang terjadi. Untuk menghindari permasalahan tersebut, diperlukan suatu kebijakan yang mampu mengubah kecenderungan perkembangan tersebut, agar masalah pengangguran dapat dikurangi seperti yang diharapkan, berbagai kebijakan yang diperlukan tersebut diidentifikasi dengan analisis sensitivitas sistem (Ridho, F.Y.2010).

### KERANGKA PEMIKIRAN



## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Palembang. Ruang Lingkup analisis dalam penelitian ini adalah wilayah di Kota Palembang.

### **Hipotesis**

Menurut Sugiono (2004: 51) mendefinisikan bahwa Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dan diteliti secara langsung dari pekerja migran sektor informal melalui pertanyaan yang dilakukan dengan terstruktur yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data primer yang kumpulkan meliputi aspek sumber barang. Data sekunder meliputi data dan informasi diperoleh dari data yang sumber datanya diperoleh dari : Publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS. Provinsi Sumatera Selatan), Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Publikasi dari Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Publikasi Media Surat Kabar Nasional, Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan dari berbagai makalah, jurnal, karya ilmiah, buku-buku kepustakaan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

### **Populasi dan Sampel**

Sekaran dan Bougie (2013) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang dapat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, artinya sejumlah manusia, peristiwa, atau hal-hal menarik yang diharapkan peneliti untuk diinvestigasi. Sedangkan sampel berarti " *a subset of the population*", artinya suatu bagian dari populasi. Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2015 jumlah pedagang kecil di Kota Palembang adalah 3.259 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pedagang kecil yang tersebar di 5 kecamatan terbanyak jumlahnya, yaitu Kecamatan Kertapati, Plaju, Ilir Timur I, Kemuning, dan Ilir Timur II yang berjumlah 2.592 orang. Jumlah pedagang kecil yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian sebanyak 100 orang yang tersebar di 5 kecamatan tersebut. Secara rinci distribusi responden pedagang kecil di 5 kecamatan di Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 3.1. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* (Barlett, 2001) yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nt^2}$$

Dimana :

1 = Konstanta

n = Ukuran sampel N

= Ukuran populasi

$e^2$  = Kelonggaran tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dapat di tolerir (10%)

Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang.

## Teknik Analisis Data

### Analisis Regresi Berganda

- 1) Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen secara bersamaan dan variabel dependen maka digunakan alat ukur korelasi berganda (R)
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen akan dilihat dari  $R^2$ .
- 3) Untuk melihat keeratan hubungan secara individu antara variabel independen dan variabel dependen digunakan alat ukur korelasi parsial (r). (Sudjana, 2005: 110)

Dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan dependen, model yang digunakan adalah model regresi linier berganda, yang dapat dinyatakan sebagai berikut. (Umar, 2004: 188).

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Koefisien Korelasi

Hasil perhitungan untuk *model summary* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Model Summary									
Mo del	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.928 <sup>a</sup>	.862	.859	1.72208	.862	302.887	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), TERAMPIL, LULUSAN PT

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapat hasil pada tabel diatas, menunjukkan besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,928. Nilai koefisien korelasi (R) = 0,928 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Lulusan Perguruan Tinggi (X1) dan Tenaga Kerja Terampil (X2) dengan Tingkat Pengangguran (Y) adalah sangat erat atau sangat kuat, serta memiliki arah yang positif terhadap variabel Kepuasan Pelanggan (Y). Nilai (R) = 0,928 lebih besar daripada nilai R Square = 0,862 dan mendekati 1 sehingga hubungan ketiganya (*variable independen*) terhadap variabel dependen sangat erat atau kuat.

Selanjutnya untuk melihat besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya R Square ( $R^2$ ) atau koefisien determinasi, dimana dari tabel di dapat hasil sebesar 0,862. Nilai 0,862 ini menunjukkan bahwa sebesar 86,2% variabel bebas Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil dapat menjelaskan perubahan Tingkat Pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 13,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

### Analisis Regression

Pada tabel di bawah ini akan ditampilkan hasil perhitungan ANOVA :

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1796.452	2	898.226	302.887	.000 <sup>b</sup>
	Residual	287.658	97	2.966		
	Total	2084.110	99			

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

b. Predictors: (Constant), TERAMPIL, LULUSAN PT

Dari tabel 4.12. di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 302,887 dengan *p-value* (sig) = 0,000, dimana *p-value* (sig) < 5%, maka  $H_0$  ditolak. Artinya, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Lulusan Perguruan Tinggi (X1) dan Tenaga Kerja Terampil (X2) dengan Tingkat Pengangguran (Y).

### Analisis Pengaruh Tingkat Signifikan

Besarnya koefisien regresi dengan analisis menggunakan regresi linier berganda dapat dilihat pada gambar berikut :

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.494	1.595		.310	.757
	LULUSAN PT	.524	.052	.434	10.092	.000
	TERAMPIL	.575	.039	.638	14.833	.000

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0,494 + 0,524X_1 + 0,575X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :



Nilai 0,494 berarti bahwa besarnya nilai Tingkat Pengangguran saat nilai Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil sama dengan nol atau konstan adalah 0,494. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Lulusan Perguruan Tinggi Dan Tenaga Kerja Terampil Dengan Tingkat Pengangguran**

Secara bersama-sama Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil memiliki keeratan hubungan yang kuat dan searah dengan Tingkat Pengangguran sebesar 0,928 untuk populasi masyarakat di Kota Palembang. Kemampuan Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil untuk menjelaskan variasi perubahan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) adalah sebesar 86,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari uji F diperoleh nilai  $\text{sig} = 0,000$  ( $P_v < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dari Lulusan Perguruan Tinggi (X1) dan Tenaga Kerja Terampil (X2) secara bersama-sama dengan Tingkat Pengangguran (Y) masyarakat di Kota Palembang.

### **Hubungan Persepsi Pelanggan Dengan Kepuasan Pelanggan**

Analisis inferensial menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel Lulusan Perguruan Tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan Tingkat Pengangguran masyarakat di Kota Palembang.

### **Hubungan Tenaga Kerja Terampil Dengan Tingkat Pengangguran**

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa secara parsial Tenaga Kerja Terampil memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Tingkat Pengangguran di Kota Palembang. Hal ini menuntut perlunya pelatihan-pelatihan kerja, kursus, lapangan kerja dan modal usaha yang diberikan kepada masyarakat di Kota Palembang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara lulusan perguruan tinggi dan tenaga kerja terampil dengan tingkat pengangguran di Kota Palembang. Hasil ini didapat dari pengujian terhadap hipotesis yang diujikan dimana hipotesis tersebut dapat diterima.
2. Ada hubungan yang signifikan antara lulusan perguruan tinggi dengan tingkat pengangguran masyarakat di Kota Palembang. Hasil ini didapat dari pengujian hipotesis yang diujikan dimana hipotesis tersebut dapat diterima.
3. Ada hubungan yang signifikan antara tenaga kerja terampil dengan tingkat pengangguran masyarakat di Kota Palembang. Hasil ini didapat dari pengujian hipotesis yang diujikan dimana hipotesis tersebut dapat diterima.

### **Saran**

1. Tenaga kerja terampil (TPIL), agar dapat ditingkatkan yaitu: (a) Menambah rasio sekolah menengah kejuruan lebih dari 30 persen terhadap sekolah menengah atas, (b)

Meningkatkan pelatihan di balai latihan kerja dengan memperbaiki sarana perasarana dan menambah alat-alat pelatihan kerja seperti : Mesin otomotif terbaru, Mesin-mesin simulasi, Alat-alat uji elektronik yang sesuai dengan kebutuhan industri dan industri kreatif. (c) Membangun balai-balai latihan kerja di Kabupaten dan Kota yang belum tersedia.

2. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan disarankan dapat mendorong lebih banyak investor dalam negeri untuk berinvestasi dengan membangun industri, sektor jasa, perkebunan dan perdagangan yang tujuannya dapat membuka banyak lapangan pekerjaan di Sumatera Selatan, dengan berkontribusinya investor membangun usaha secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja, yang secara langsung akan mengurangi jumlah penga diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan menambah variabel baru, menggunakan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembangunan ekonomi di Sumatera Selatan.
3. Diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan menambah variabel baru, menggunakan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembangunan ekonomi di Sumatera Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B. R. 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Alghofari, F. 2011. *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*. Universitas Diponegoro, Semarang
- BPS. Sumsel, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan menurut Penggunaan 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- BPS. Sumsel, 2015. *Sumatera Selatan dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Deliarnov. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta. Penerbit UI . Press.
- Mankiw, N.G. 2006. *Harvard University, Makroekonomi, edisi keenam*, Penerbit Erlangga. Percetakan PT. Gelora Aksara Pratama.
- Monev, 2014. *Laporan Monev, Evaluasi Kebijakan Penyaluran, Pelaporan, dan Monev DAK di Daerah, Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan*.
- Nilam, A.S, 2011. *Pengangguran di Indonesia 1984-2008: Persistensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurlina, T., 2012. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Unsri Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000, *Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 No. 54.
- Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2010 *Tentang Perubahan Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka*
- Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No, 2 : *Laporan Realisasi Anggaran*.
- Sukwika , T. 2003. *Analisis Pasar Tenagakerja dan Migrasi di Kabupaten Bogor*, Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Todaro & Smith., 2011. *Pembangunan Ekonomi. Edisi kesebelas*: Penerbit Erlangga Jakarta.
- Undang-undang Nomor 13 tahun 2004 *tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2006 no, 126. Mensesneg, 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 *Tentang Penanaman Modal*
- Woodhouse, M.B. 2006. *Berfilsafat, Sebuah Langkah Awal*. Kanisius, Yogyakarta.
- Zulhanafi, Hasdi Aimon, Efrizal Sofyan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli 2013, Vol. II, No.03.